

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan yang hendak dicari jawabannya. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar. Agar validitas hasil penelitian dapat terjamin dan laporan penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan.

Rancangan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mengkaji secara mendalam dari permasalahan prasangka antara mahasiswa yang berlainan etnis, penelitian dengan cara pengumpulan data dan wawancara mendalam kepada para mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan lokasi tersebut atas beberapa pertimbangan yang mana di Universitas lah tempat berkumpulnya berbagai macam etnis dari berbagai kota bahkan luar provinsi, dan di universitas pula terjadinya berbagai macam komunitas yang dibentuk dari kota atau etnis masing-masing individu.

Sugiono, 2008 (dalam Kerlinger, 1973) menyatakan bahwa variable adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari, variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Dengan demikian variable itu merupakan suatu yang

bervariasi. Adapun variabel dalam penelitian tersebut yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variable lain, atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :

1. Variable bebas (X) : Identitas Sosial
2. Variabel Terikat (Y) : Prasangka



C. Defenisi Operasional

Suharsimi, 2006. Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun defenisi operasional untuk variable-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Identitas Sosial, adalah perilaku yang menekankan kesamaan dan perbedaan dalam kelompok dengan disertai beberapa komponen, yaitu:
 - a. Kognitif, merupakan pengetahuan atau kesadaran individu terhadap kategorisasi untuk melekatkan nilai-nilai yang ada pada kelompok untuk menilai kelompok lain. Mengkategorikan *in group* merupakan kelompok yang memiliki persamaan ras, sedangkan *out group* sangat berbeda. Komponen ini meliputi kategorisasi berdasarkan persamaan ras dalam kelompok, seperti kelompok saya adalah ras Jawa, sedangkan mereka ras Madura.

- b. Evaluatif, komponen evaluatif merupakan self esteem kelompok yang dirasakan individu sebagai anggota kelompok. nilai positif atau nilai negatif yang dimiliki individu terhadap kelompoknya dengan memaksimalkan perbedaan *in group* dan *out group*. Mendefinisikan diri mereka secara positif sebagai anggota kelompok, dengan melakukan perbandingan sosial. Seperti merasa kelompoknya pandai, rajin dan suka bekerja keras.
- c. Emosi, komponen emosi merupakan seberapa besar perasaan individu terhadap komitmen atau kesetiaan individu pada kelompok, seberapa besar keyakinan individu dalam kelompok akan dapat membentuk identitas individu sebagai anggota kelompok. Seperti perilaku kepuasan dalam bekerjasama, kesetiaan dalam menolong anggota kelompok, bangga menjadi bagian dari anggota kelompok. Kemudian membangun sikap menyenangkan dan merasa aman dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi identitas sosial pada identitas khususnya pada kelompok etnik. Jika subjek beretnik non Madura, maka yang dimaksud dengan identitas sosial disini adalah identitas sebagai individu yang beretnik non Madura, begitu juga sebaliknya.

2. Prasangka, adalah sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu dengan disertai beberapa aspek, yaitu :
 - a. Aspek Kognitif, Aspek ini melibatkan sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang terwujud dalam bentuk pengalaman dan keyakinan individu tentang sekelompok objek tertentu. Kepercayaan atau keyakinan disini merupakan stereotip, keyakinan terhadap anggota berbagai kelompok. Stereotip muncul karena proses kategorisasi, Melalui kategorisasi kita

membedakan diri kita dengan orang lain, keluarga kita dengan keluarga lain, kelompok kita dengan kelompok lain, etnik kita dengan etnik lain.

- b. Aspek Afektif, Aspek ini melibatkan perasaan atau emosi (negatif) individu yang berprasangka ketika berhadapan atau berpikir tentang anggota kelompok yang tidak mereka sukai, karena mereka menganggap kelompoknya yang superior di bandingkan dengan kelompok lain. aspek afektif merujuk pada perasaan emosional (rasa suka atau tidak suka) mengenai objek sikap yang di prasangkai. penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan atau daya untuk berprasangka.
- c. Aspek Konatif, Aspek ini melibatkan keinginan dan dorongan yang kecenderungan untuk berperilaku atau niat tindak dengan cara tertentu (negatif) atau bermaksud untuk melakukan tindakan (negatif) serta membuat jarak terhadap kelompok yang menjadi target prasangka. Seperti, Penerimaan atau penolakan terhadap seseorang atas dasar keanggotaannya dalam suatu kelompok, ini merupakan bentuk prasangka yang sering muncul. Penerimaan seperti mau memberikan pertolongan, penolakan seperti menjauhkan diri terhadap objek prasangka.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Suharsimi, 2006. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Hasan (dalam Hadari dan Kartini, 1994) populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Sedangkan menurut Nawawi, populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data

yang dimiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hadari dan Kartini, (1994) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya Apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya lebih besar, maka dapat diambil 10-15%, atau 20-25% atau lebih.

Peneliti mengambil sampel dari mahasiswa yang selain beretnis Madura yang berada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, berjenis kelamin Laki-laki dan Perempuan pada angkatan 2010. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini, dilihat dari usia pada masa adoleson (18-21 Tahun) yang mana pada masa itu seseorang sudah mengetahui kondisi dirinya, Abu Ahmadi (dalam psikologi perkembangan hal 125). Secara psikologis mereka sudah matang dalam taraf perkembangan, yang mana dalam lingkungannya terdapat berbagai macam suku dengan berbagai macam ciri, dari perbedaan inilah mereka akan memetakan mana kita dan mereka. Sampel dalam penelitian ini akan mengambil mahasiswa angkatan 2010, satu fakultas yang mana disana minoritas etnis Madura. Metode sampling dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel.

Berikut adalah perincian jumlah sampel angkatan Tahun 2010

No	FAKULTAS	JUMLAH YANG BERSUKU MADURA
1.	Tarbiyah	20
2.	Syariah	11
3.	Psikologi	4
4.	Hudaya	11
5.	Ekonomi	15
6.	Saintek	14

Maka, dari data diatas yang akan menjadi sampel dalam penelitian adalah fakultas Psikologi. Alasan mengapa memilih yang minoritas (dalam hal ini etnis Madura), karena kelompok atau ras yang mayoritas merupakan kelompok yang memiliki kekuasaan untuk melakukan kontrol sosial terhadap kelompok etnik minoritas. kelompok mayoritas bersikap lebih superior terhadap kelompok etnik yang dianggap inferior, kelompok etnik minoritas memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan yang harus dipisahkan atau dikucilkan, mempunyai status sosial yang tinggi, memiliki rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok etnik minoritas memiliki rencana yang menguntungkan kelompok etnik minoritas.

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, (2006) pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkat prasangka dalam identitas sosial, Metode angket dengan modifikasi dari skala Likert digunakan mengingat variabel- variabel independent yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala. Syarifuddin, (2007) metode Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang memungkinkan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya dan tidak dibutuhkan kelompok panel penilai atau *judging group*, dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat favorablenya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi

responnya. Subjek penelitian diminta menjawab suatu pernyataan terhadap empat kategori respon yaitu:

SS : Apabila pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri anda.

S : Apabila pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda.

TS : Apabila pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri anda.

STS : Apabila pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri.

Metode Likert ini biasanya meniadakan kategori respon yang di tengah yaitu respon Netral (N), karena tersedianya jawaban yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*Central Tendensi effect*) terutama bagi subjek penelitian yang ragu atas arah jawaban. Skor jawaban bergerak dari 1- 4 tergantung dari sifat item. Proses pemberian skor (skoring) pada ke tiga skala disajikan dalam tabel berikut:

Table 1.1

Norma skor skala Identitas Sosial

Item favorable	Skor	Item unfavorable
Alternative jawaban		Alternative jawaban
SS (sangat sesuai)	5	STS (sangat tidak sesuai)
S (sesuai)	4	TS (tidak sesuai)
N (netral)	3	N (netral)
TS (tidak sesuai)	2	S (sesuai)
STS (sangat tidak sesuai)	1	SS (sangat sesuai)

Table 1.2

Norma skor skala Prasangka

Item favorable	Skor	Item unfavorable
Alternative jawaban		Alternative jawaban
SS (sangat sesuai)	5	STS (sangat tidak sesuai)
S (sesuai)	4	TS (tidak sesuai)
N (netral)	3	N (netral)
TS (tidak sesuai)	2	S (sesuai)
STS (sangat tidak sesuai)	1	SS (sangat sesuai)

Kartono Kartini, (1996) penggunaan angket ini dengan alasan memiliki beberapa keuntungan diantaranya:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat standar, sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Akan tetapi angket juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- a) Responden sering tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewati.
- b) Seringkali sukar dicari validitasnya.
- c) Walaupun diberi anonim, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- d) Seringkali tidak kembali jika dikirim lewat kantor pos.

- e) Waktu pengembaliannya tidak sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

a. Angket Identitas Sosial

Skala ini diadaptasi dari penelitian Hira Andira dan Sri Fatmawati, 2007 yang mengadaptasi alat ukur dari Ellemers et al., (dalam Haslam, 2001) dan Tajfel, 1978 (dalam jurnal *Social Identity* Universitas Sumatra Utara, diakses bulan Mei 2012), mengembangkan *social identity theory* sehingga terdiri dari tiga komponen yaitu *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, dan *emotional component (affective component)* yaitu:

- a) *Cognitive component* (komponen kognitif). merupakan pengetahuan atau kesadaran individu terhadap kategorisasi untuk melekatkan nilai-nilai yang ada pada kelompok untuk menilai kelompok lain. Mengkategorikan *in group* merupakan kelompok yang memiliki persamaan ras, sedangkan *out group* sangat berbeda. Komponen ini meliputi kategorisasi berdasarkan persamaan ras dalam kelompok
- b) *Evaluative component* (komponen evaluatif). Merupakan nilai positif atau negatif dari individu terhadap self esteem kelompok, mendefinisikan diri mereka secara positif sebagai anggota kelompok, dengan melakukan perbandingan sosial. Seperti merasa kelompoknya pandai, rajin dan suka bekerja keras.
- c) *Emotional component* (komponen emosi). Merupakan perasaan keterlibatan komitmen atau kesetiaan dan kerjasama pada kelompok. Perilaku kepuasan dalam bekerjasama, kesetiaan dalam

menolong anggota kelompok, bangga menjadi bagian dari anggota kelompok. Kemudian membangun sikap menyenangkan dan merasa aman dalam kelompok.

Tabel 1.3

Kisi-kisi Angket Identitas Sosial

No	Komponen	Indikator	Prediktor
1.	Komponen kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelompokkan individu berdasarkan kelompok atau ras • Memberikan label berdasarkan ras 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membedakan kelompok kita dengan kelompok mereka • Mampu membedakan kelompok berdasarkan ras
2.	Komponen evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> • Rajin • Pandai • Suka bekerja keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Keyakinan bahwa orang-orang dalam kelompok merupakan orang-orang yang rajin • Keyakinan bahwa orang-orang dalam kelompok merupakan orang-orang yang pandai • Keyakinan bahwa orang-orang dalam kelompok merupakan orang-orang yang suka bekerja keras
3.	Komponen emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sama • Suka menolong • Bangga menjadi anggota kelompok • Menyenangkan • Aman 	<ul style="list-style-type: none"> • Berperilaku suka bekerjasama dengan sesama anggota kelompok • Berperilaku suka menolong dengan sesama anggota kelompok • Berperilaku bangga karena menjadi bagian dari anggota kelompok • Sikap yang selalu menyenangkan saat berada dengan kelompok • Perasaan selalu merasa aman saat berada dengan kelompok

Adapun *Blue Print* untuk mengetahui Angket identitas sosial adalah sebagai berikut:

Table 1.4

Blueprint angket Identitas Sosial

No	Dimensi	Item		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Komponen kognitif	1,2,3,4,5	6,7	7
2.	Komponen evaluatif	9,10,11,12,13,14,15,	16,17,18,19,20,21	13
3.	Komponen emosi	22,23,24,25,26,27,28,29,30, 31,32,33,34,35,36	37,38,39,40	19
Total				45

b. Angket Prasangka

b. Skala prasangka

Skala ini disusun dan diadaptasi dari W. J Thomas (dalam Ahmadi 2007, hal 201), dan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hira Andira Putri Lewenussa Mashoedi (2007) prasangka mempunyai tiga aspek dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) Kognitif, aspek ini melibatkan sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang terwujud dalam bentuk pengalaman dan keyakinan individu tentang sekelompok objek tertentu.

- b) Afektif, bahwa aspek afektif merujuk pada perasaan emosional (rasa suka atau tidak suka) mengenai objek sikap yang di prasangkai. penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu dorongan atau kekuatan atau daya untuk berprasangka.
- c) Konatif, dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

Table 1.5

Kisi-kisi Angket Prasangka

No	Aspek	Indikator	Prediktor
1.	Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> Keyakinan, persepsi dan informasi yang dimiliki individu terhadap subjek (etnik Madura) 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian individu berdasarkan informasi tentang subjek yang kemudian menjadi persepsi individu terhadap subjek dan membentuk keyakinan terhadap etnik Madura
2.	Afektif	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan emosi rasa suka (positif) atau tidak suka (negatif) terhadap etnik Madura 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan individu memberikan penilaian berupa simpati atau dengki terhadap etnik Madura
3.	Konatif	<ul style="list-style-type: none"> Respon subjek terhadap etnik Madura 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku berupa penerimaan atau penolakan terhadap etnik Madura seperti pertolongan atau menjauhkan diri

Adapun *Blue Print* untuk mengetahui prasangka sosial adalah sebagai berikut:

Table 1.6
Blue Print Prasangka

No	Komponen	No Item		Total
		favorabel	unfavorabel	
1.	Kognitif	1,2,3,4,5,6,7,8	9,10,11	11
2.	Afektif	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22	23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,	23
3.	Konatif	35,36,37,38,39	40,41,42,43,44,45	11
Total				45

2. Metode wawancara

Arikunto, 2006. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Jenis-jenis wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara tidak terstruktur/tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara.

- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara yang digunakan untuk melihat gambaran sekilas mengenai prasangka pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berkaitan dengan objek dan lokasi penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin, karena untuk mengantisipasi adanya pemalsuan data dalam penyampaian ketika diwawancara.

3. Metode Observasi

Sugiono, 2008 (dalam Sutrisno Hadi, 1986), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

- a. Observasi berperan serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang akan diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkatan makna yang mana nilai-nilai dibalik perilaku yang nampak, yang terucap dan tertulis.

Dari penjelasan tentang observasi diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi berperan serta (*participant observation*) agar peneliti lebih tau tentang persepsi terhadap etnisnya sendiri maupun etnis lain.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suharsimi, 2006. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki valid rendah. Dalam hal ini suatu butir dinyatakan valid apabila antara skor total mempunyai korelasi yang positif dan tinggi. Pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi. Validitas isi dapat dilihat dari susunan skala yang berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas, relevansi aitem sesuai dengan tujuan ukur yang sebenarnya.

Saifuddin Azwar, 2007. Untuk menguji validitas, digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variable

Pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0.25, sehingga aitem-aitem yang memiliki $r_{xy} < 0.25$ dinyatakan gugur. Sedangkan jika $r_{xy} > 0.25$ maka aitem tersebut dinyatakan valid. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer SPSS for windows. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai yaitu penelitian langsung dijadikan sebagai dasar analisa.

2. Reliabilitas

Syaifuddin, (1998), reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang

terpercaya, disebut reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.

Suharsimi, (2006) untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus Alpha yang dibantu dengan program SPSS for windows. Penggunaan rumus tersebut dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang terbentuk dalam skala 1-4, 1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Rumus Alpha tersebut adalah

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \sum \frac{\sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σb^2 : jumlah variabel butir

σt^2 : variabel total

Azwwar, (2008) tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas 0.6 atau 0.7 keatas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya

koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.

G. Metode analisis data

1. Uji Asumsi

Winarsunu, Tulus. (2002), dalam uji asumsi, peneliti menggunakan Uji multikolinieritas, dimana antara variabel X (independent) tidak boleh saling berkorelasi. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi maka terdapat problem multikolinieritas (multiko). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian, yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel X dan Y pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penghitungan dilakukan untuk melihat tingkat prasangka pada mahasiswa beretnis madura di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga dapat diketahui apakah tinggi, sedang atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

- c. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} - i_{\min}) \sum k$$

μ : rerata hipotetik

i_{\max} : Skor maksimal item

i_{\min} : Skor minimal item

$\sum k$: Jumlah item

d. Menghitung deviasi standart hipotik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : Deviasi standart hipotetik

X_{\max} : Skor maksimal subyek

X_{\min} : Skor minimal subyek

e. Kategorisasi,

Rendah : $X < (\mu - 1 \sigma)$

Sedang : $(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$

Tinggi : $X > (\mu + 1 \sigma)$

f. Analisis prosentase,

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok.

Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase

f : frekuensi

N : jumlah subjek

3. Analisis Inferensial

Analisis inferensial digunakan mengetahui hubungan kausalitas atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Khusus dalam proses analisis inferensial ini peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS for Windows*.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang bentuk hubungan kausalitas atau pengaruh dari variabel X terhadap Y, maka teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

$$Y = a + b.X$$

Keterangan:

Y : nilai yang diprediksi atau kriterium

X: nilai variabel prediktor

b: bilangan koefisien prediktor

a: bilangan konstan